

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang dewasa ini telah berkembang cukup pesat, baik secara materi maupun kegunaannya. Oleh sebab itulah maka konsep-konsep dasar matematika harus dikuasai para siswa sejak dini yang pada akhirnya dapat terampil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didasarkan pada KTSP 2006 di SD pada mata pelajaran Matematika, bahwa:

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika dibidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. (Depdiknas, 2006: 18).

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari SD untuk membekali para siswa memiliki kemampuan berpikir logis, analitis sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar para siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Pembelajaran matematika di SD menurut KTSP 2006 diharapkan dapat “Menubuhkembangkan kemampuan bernalar, yaitu berpikir sistematis, logis, dan kritis dalam mengkomunikasikan gagasan atau dalam pemecahan masalah” (Depdiknas, 2006: 2). Karena unsur utama pekerjaan matematika adalah penalaran deduktif yang bekerja atas dasar asumsi, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya, maka antar konsep atau pernyataan dalam matematika merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yakni: materi matematika dipahami melalui penalaran dan penalaran dipahami dan dilatihkan melalui belajar materi matematika.

Menurut Karim (1997: 10), tujuan umum diberikannya pelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar adalah:

1. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur dan efektif.
2. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajarinya berbagai ilmu pengetahuan.

Proses pembelajaran matematika menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam bentuk penyelidikan dan penemuan, penalaran dan komunikasi serta pemecahan masalah. Melalui proses pembelajaran tersebut maka siswa SD dapat memiliki kompetensi dasar matematika sesuai dengan tuntutan kurikulum dan tuntutan zaman. Hal ini didasarkan pada tujuan pembelajaran matematika dalam KTSP (Depdiknas, 2006: 30) bahwa:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Pembelajaran matematika diajarkan di SD, tidak hanya untuk matematika itu sendiri tetapi juga untuk ilmu-ilmu yang lainnya, baik untuk kepentingan kajian ilmiah (teoretis) maupun kepentingan pembelajaran di sekolah (praktis) sebagai aplikasi dari pembelajaran matematika bagi siswa, sehingga Ruseffendi (1992: 92), mempunyai alasan sebagai berikut:

1. Dengan belajar matematika manusia dapat menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat.
2. Matematika dapat membantu bidang studi lain.

3. Dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar sehingga dapat berpikir dengan logis.
4. Untuk memperlihatkan fakta dan menjelaskan persoalan dan dapat pula dijadikan perkiraan atau ramalan.
5. Penunjang pemakaian alat-alat canggih.
6. Untuk terpeliharanya matematika sendiri itu demi peningkatan kebudayaan.

Selanjutnya, Orton (Pitajeng, 2006: 27) mengemukakan bahwa: ‘Untuk mengajarkan matematika diperlukan teori yang digunakan antara lain untuk keputusan di kelas. Sedangkan teori belajar matematika juga diperlukan untuk dasar mengobservasi tingkah laku anak didik dalam belajar’. Oleh karena itu, guru hendaknya memahami teori belajar dan mengajar matematika agar dapat menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran menjadi efektif, bermakna, dan juga menyenangkan.

Sebagai guru kelas di SD, guru akan selalu terkait dan terlibat dalam pembelajaran matematika sekolah. Keterlibatan ini menjadikan pembelajaran matematika sekolah begitu penting bagi guru, karena matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Untuk itu, diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini dan pembelajaran yang membuat siswa belajar dan menjadi bermakna.

Menurut Hudoyo (Pitajeng, 2006: 29) belajar matematika adalah ‘Belajar mengenai konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat di dalam materi yang dipelajari, serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika itu’. Siswa harus dapat menemukan keteraturan dengan cara mengotak-atik bahan-bahan yang berhubungan dengan keteraturan intuitif yang sudah dimiliki siswa. Dengan demikian siswa dalam belajar, haruslah terlibat aktif mentalnya agar dapat mengenal konsep dan struktur yang tercakup dalam bahan yang sedang dibicarakan, sehingga siswa harus memahami materi yang dikuasainya. Ini menunjukkan bahwa materi yang mempunyai suatu pola atau struktur tertentu akan lebih mudah dipahami dan diingat anak. Dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan

masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Masalah kontekstual, siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika.

Begitu pentingnya konsep dasar matematika diajarkan di SD yang mempunyai banyak kegunaan, maka kegunaan tersebut dianggap bermanfaat apabila para siswa telah memiliki sejumlah kemampuan konsep dasar matematika yang salah satunya adalah memahami pecahan. Sehingga pengenalan pembelajaran pecahan mulai diajarkan di kelas III semester 2. Begitu juga di kelas IV, terdapat Kompetensi Dasar bahwa siswa harus dapat “Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pecahan” (Depdiknas, 2006: 31).

Menurut Depdiknas (2011: 34) bahwa “pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh”. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan penyebut.

Pembelajaran pecahan di SD disajikan dalam dua bentuk, yakni bentuk konsep pecahan dan bentuk soal cerita (pemecahan masalah). Pentingnya soal cerita diberikan pada siswa di SD didasarkan pada pendapat Maulana (2006: 200) bahwa:

Soal cerita merupakan proses penerimaan tantangan dan kerja keras untuk menyelesaikan masalah tersebut, dengan demikian, inti dari masalah adalah bahwa penyelesaian yang diperoleh tidak dapat dikerjakan dengan prosedur rutin. Berpikir keras dan cerdas, harus dilaksanakan untuk mendapatkan cara menyelesaikan suatu masalah.

Lebih lanjut Maulana (2006: 199) mengemukakan pentingnya soal cerita dalam pembelajaran matematika adalah:

Dengan berpikir kritis dan kreativitas merupakan dua kemampuan manusia yang sangat mendasar, karena dapat mendorong seseorang untuk selalu memandang setiap permasalahan yang dihadapinya secara kritis, kemudian mencoba menentukan jawabannya secara kreatif, sehingga diperoleh suatu hal yang baru yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi kehidupannya.

Mengingat pentingnya pembelajaran soal cerita pecahan diajarkan di SD, maka peneliti mengadakan tes awal yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 26

Juli 2012 dengan memberikan soal sebanyak 2 soal cerita, maka diperoleh data dari jumlah seluruhnya 30 siswa kelas IV SDN Pasirbenteng 2 pada umumnya masih kesulitan siswa dalam penyelesaian soal cerita pecahan. Adapun data hasil tes awal siswa kelas IV SDN Pasirbenteng 2 seperti ditunjukkan oleh Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1  
Hasil Tes Awal Soal Cerita Pecahan di Kelas IV SDN Pasirbenteng 2

No.	Nama Siswa	Skor		Jumlah Skor	Nilai	KKM	
		Nomor 1	Nomor 2			Tuntas	Belum Tuntas
1.	Aan D.	2	2	4	50		√
2.	Ahmad J.	4	2	6	75	√	
3.	Apriyanto	1	2	3	38		√
4.	Astri N.	1	3	4	50		√
5.	Bibin S.	2	2	4	50		√
6.	Deden I.	4	2	6	75	√	
7.	Dena K.	3	1	4	50		√
8.	Deni R.	2	2	4	50		√
9.	Edwin S.	3	3	6	75	√	
10.	Egi S.	2	1	3	38		√
11.	Eva L.	2	3	5	63	√	
12.	Fija N.	2	2	4	50		√
13.	Fina M.	3	1	4	50		√
14.	Fitri P.	3	4	7	88	√	
15.	Ghibran	1	3	4	50		√
16.	Gugun G.	2	3	5	63	√	
17.	Hendra	3	1	4	50		√
18.	Iwan S.	2	3	5	63	√	
19.	Jaenal	2	2	4	50		√
20.	Kokom	2	1	3	38		√
21.	Kuryanto	3	1	4	50		√
22.	Lina M.	2	2	4	50		√
23.	Muhammad	4	3	7	88	√	
24.	Nuraipah	2	2	4	50		√
25.	Nurlaela	2	2	4	50		√
26.	Rani	1	2	3	38		√
27.	Refa Ayu	3	2	5	63	√	
28.	Resa W.	2	2	4	50		√
29.	Rian W.	3	3	6	75	√	
30.	Rina N.	1	3	4	50		√
Jumlah		69	65	134	1680	10	20
Rata-Rata		2,3	2,2	4,67	56		
Persentase %)		58	54	56	56	33	67

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dari 30 siswa hanya 10 orang atau 33% yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 20 orang atau 67%

belum mencapai KKM, dengan rata-rata kelas baru mencapai 56. Sedangkan KKM mata pelajaran Matematika di kelas IV semester 2 yang ditetapkan adalah 60.

Penyebab kesulitan siswa dalam materi soal cerita pecahan disebabkan sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan memahami masalah dalam soal cerita, karena kinerja guru dalam pembelajaran tidak menjelaskan masalah dalam soal cerita, sehingga aktivitas siswa hanya meraba-raba masalah soal cerita.
2. Siswa kesulitan merencanakan penghitungan dalam soal cerita, karena kinerja guru dalam pembelajaran tidak membimbing siswa untuk merencanakan penyelesaian soal cerita tersebut.
3. Siswa kesulitan melaksanakan penghitungan soal cerita, karena kinerja guru dalam pembelajaran tidak membantu siswa dalam melaksanakan penghitungan soal cerita.
4. Siswa kesulitan mengecek jawaban soal cerita, karena kinerja guru tidak melakukan bimbingan terhadap siswa, sehingga aktivitas siswa kurang diberi kesempatan melaksanakan peninjauan ulang atau pengecekan jawaban dari soal cerita.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka dikembangkan salah satu pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan pemecahan masalah. Menurut Skemp (Aisyah, 2007: 6) bahwa:

Pendekatan pemecahan masalah merupakan suatu pedoman mengajar yang sifatnya teoritis atau konseptual untuk melatih siswa memecahkan masalah-masalah matematika dengan menggunakan berbagai strategi dan langkah pemecahan masalah yang ada.

Pemecahan masalah merupakan suatu proses yang terdiri dari beberapa langkah yang saling berkaitan. Karena menurut Gagne (Roni, 2004: 15), 'Pemecahan masalah adalah suatu proses agar siswa menemukan panduan dari aturan yang sebelumnya sudah dipelajari, untuk diterapkan dalam pemecahan masalah'. Setelah memahami masalah, sadar atau tidak siswa memasuki tahap perencanaan atau mungkin langsung dapat melihat jalan penyelesaiannya tanpa harus melalui tahap perencanaan. Namun pemeriksaan ulang terhadap jawaban

yang diperoleh perlu dilakukan untuk melihat bagaimana sebenarnya masalah diselesaikan, dan lebih penting lagi, untuk mendapat pola pemecahan masalah yang nantinya dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah soal cerita.

Untuk membuat rencana penyelesaian, guru harus mengenal terlebih dahulu beberapa pendekatan pemecahan masalah matematika agar pemecahan masalah dapat dilakukan secara lebih efektif dan sistematis. Secara sederhana, strategi pemecahan masalah matematika dapat diartikan sebagai suatu teknik penyelesaian soal-soal pemecahan masalah matematika yang bersifat praktis. Strategi ini memuat beberapa komponen yang merupakan prasyarat dalam menggunakannya. Dari beberapa komponen tersebut, yang paling esensial adalah komponen materi soal cerita itu sendiri. Oleh karena itu, untuk dapat memilih strategi yang paling tepat dalam penyelesaian soal-soal pemecahan masalah soal cerita, pemahaman yang baik tentang materi itu sendiri sangat diperlukan. Seorang guru yang memiliki pemahaman materi yang kurang memadai, akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran soal cerita.

Polya (dalam Suherman, dkk., 2001: 84) menyatakan bahwa solusi soal pemecahan masalah memuat empat langkah, yaitu:

1. Memahami masalah;
2. Merencanakan penyelesaian;
3. Menyelesaikan masalah sesuai rencana; dan
4. Melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang dikerjakan.

Penerapan pendekatan pemecahan masalah untuk menyelesaikan soal cerita pecahan, siswa dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka memahami masalah (mengidentifikasi unsur yang diketahui dan yang ditanyakan), merencanakan penyelesaian soal cerita pecahan, menyelesaikan masalah sesuai rencana dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang dikerjakan dalam mengerjakan soal cerita pecahan.

Mengingat pentingnya pendekatan pemecahan masalah untuk menyelesaikan soal cerita pecahan secara lebih efektif di kelas IV SDN Pasirbenteng 2, maka penelitian ini berjudul “Penerapan Pendekatan Pemecahan Masalah melalui Soal Cerita untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV

SDN Pasirbenteng 2 Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang pada Pembelajaran Pecahan”

## **B. Rumusan dan Pemecahan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah perencanaan penerapan pendekatan pemecahan masalah melalui soal cerita untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pasirbenteng 2 pada pembelajaran pecahan?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan penerapan pendekatan pemecahan masalah melalui soal cerita untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pasirbenteng 2 pada pembelajaran pecahan?
- c. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa terhadap soal cerita dengan penerapan pendekatan pemecahan masalah di kelas IV SDN Pasirbenteng 2 pada pembelajaran pecahan?

### **2. Pemecahan Masalah**

Berdasarkan observasi peneliti tanggal 26 Juli 2012 dalam pembelajaran soal cerita pada siswa kelas di kelas IV SDN Pasirbenteng 2, mengalami kesulitan dalam pembelajaran soal cerita. Permasalahan tersebut memerlukan suatu upaya pemecahan. Peneliti menerapkan sebuah pendekatan pembelajaran, yakni pendekatan pemecahan masalah. Kesulitan siswa dalam memahami apa yang diketahui, kesulitan memahami apa yang ditanyakan, kesulitan mengubah kalimat soal cerita ke dalam kalimat matematika, dan kesulitan menggunakan pecahan yang seharusnya digunakan dalam kalimat soal cerita yang terjadi pada siswa kelas IV SDN Pasirbenteng 2 akan terselesaikan.

Pola yang dikembangkan oleh Polya dalam pendekatan pemecahan masalah adalah “memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang dikerjakan” (Suherman, dkk., 2001: 84).



Berdasarkan langkah-langkah pendekatan pemecahan masalah, maka keempat masalah yang peneliti temukan sebelumnya akan terselesaikan pada tahap:

a. Memahami masalah

- 1) Guru membagikan lembar kerja kepada masing-masing kelompok
- 2) Guru memberikan penjelasan dan mengarahkan siswa untuk menetapkan apa yang diketahui dalam soal cerita tersebut.
- 3) Masing-masing kelompok mengidentifikasi masalah yang ada dalam soal cerita.

b. Membuat rencana untuk menyelesaikannya

- 1) Guru menugaskan masing-masing kelompok untuk memahami soal cerita pecahan.
- 2) Kelompok siswa membuat rencana untuk menyelesaikan soal cerita pecahan dengan cara menentukan masalah apa yang ditanyakan sesuai soal cerita.

c. Melaksanakan rencana yang dibuat pada langkah kedua

- 1) Guru memberikan bimbingan materi pembelajaran soal cerita pecahan kepada masing-masing kelompok dan sambil bertanya kepada siswa tentang hasilnya.
- 2) Setiap kelompok menjawab pertanyaan guru tentang hasil identifikasi soal cerita pecahan.

d. Memeriksa ulang jawaban yang diperoleh.

- 1) Guru menugaskan untuk memeriksa kembali jawaban dari hasil soal cerita pecahan kepada masing-masing kelompok.
- 2) Apabila sudah dianggap selesai masing-masing kelompok mengumpulkan hasil pekerjaannya.
- 3) Guru mengomentari dan memberikan catatan hasil kerja masing-masing kelompok sesuai dengan kemampuan secara bertahap.
- 4) Kelompok siswa melihat dan menalaah hasil mengerjakan soal-soal yang telah diberi komentar atau catatan mengenai kemajuan-kemajuan, kekurangan, perbaikan dan tindak lanjutnya.

- 5) Guru mendiskusikan hasil pekerjaan masing-masing kelompok tentang hasil pekerjaan dan membahas kemajuan, kekurangan dan perbaikannya.

Upaya yang dilakukan dengan pendekatan pemecahan masalah didasarkan pada pendapat Skemp (Aisyah, 2007: 6), bahwa:

Pendekatan pemecahan masalah merupakan suatu pedoman mengajar yang sifatnya teoritis atau konseptual untuk melatih siswa memecahkan masalah-masalah matematika dengan menggunakan berbagai strategi dan langkah pemecahan masalah yang ada.

Diperkuat lagi oleh Gagne (Roni, 2004: 15) yang mengatakan: “Pendekatan pemecahan masalah suatu proses agar siswa menemukan panduan dari aturan yang sebelumnya sudah dipelajari, untuk diterapkan dalam pemecahan masalah”

Peneliti beranggapan bahwa pendekatan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal cerita pecahan sangatlah tepat dengan alasan sebagai berikut:

1. Dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah siswa dapat memahami soal cerita pecahan.
2. Pendekatan pemecahan masalah siswa dapat merencanakan penghitungan dalam soal cerita pecahan.
3. Dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah siswa dapat melaksanakan penghitungan soal cerita pecahan.
4. Pendekatan pemecahan masalah siswa dapat mengecek jawaban soal cerita dengan tepat.

Pembelajaran soal cerita pecahan dengan tindakan pendekatan pemecahan masalah mempunyai target proses dan hasil. Adapun target proses dan hasilnya adalah:

1. Kinerja guru
  - a. Guru memberikan bimbingan yang intensif dalam memahami masalah dalam soal cerita pecahan.
  - b. Adanya bimbingan guru untuk merencanakan penyelesaian soal cerita.
  - c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk tanya-jawab (diskusi) dalam penghitungan soal cerita.

- d. Guru memberikan bantuan dan kesempatan untuk melaksanakan peninjauan ulang atau pengecekan jawaban dari soal cerita.
- e. Target proses kinerja guru dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan dengan langkah-langkah pendekatan pemecahan masalah adalah 90%.

## 2. Aktivitas siswa

- a. Siswa aktif dalam memahami masalah dalam soal cerita pecahan.
- b. Siswa aktif untuk merencanakan penyelesaian soal cerita.
- c. Setiap siswa berdiskusi dan tanya-jawab untuk melakukan penghitungan soal cerita.
- d. Siswa melaksanakan peninjauan ulang atau pengecekan jawaban dari soal cerita.
- f. Meningkatnya aktivitas siswa dalam keaktifan, kerjasama, dan tanggung jawab.
- g. Target aktivitas siswa adalah 90% siswa berada dalam kategori baik pada aspek keaktifan, kerjasama, dan tanggung jawab.

## 3. Hasil belajar

- a. Siswa dapat memahami masalah dalam soal cerita pecahan.
- b. Siswa dapat merencanakan penyelesaian soal cerita.
- c. Siswa dapat untuk melakukan penghitungan soal cerita.
- d. Siswa dapat melaksanakan pengecekan jawaban dari soal cerita.
- h. Target siswa dalam pencapaian KKM adalah 95% siswa tuntas.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui perencanaan penerapan pendekatan pemecahan masalah melalui soal cerita untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pasirbenteng 2 pada pembelajaran pecahan.

2. Mengetahui pelaksanaan penerapan pendekatan pemecahan masalah melalui soal cerita untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pasirbenteng 2 pada pembelajaran pecahan.
3. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa terhadap soal cerita dengan penerapan pendekatan pemecahan masalah di kelas IV SDN Pasirbenteng 2 pada pembelajaran pecahan.

## **2. Manfaat Penelitian**

Ada pun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru
  - a. Dapat memperluas wawasan pengetahuan dan keterampilan mengenai pendekatan pemecahan masalah, khususnya dalam pembelajaran soal cerita pecahan;
  - b. Dapat mempermudah pelaksanaan pembelajaran soal cerita pecahan;
  - c. Dapat meningkatkan pencapaian hasil pembelajaran soal cerita pecahan; dan
  - d. Dapat meningkatkan inovasi pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah.
2. Bagi siswa
  - a. Dapat memotivasi dan membangkitkan siswa dalam soal cerita pecahan;
  - b. Dapat memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan melakukan pengecekan dalam soal cerita pecahan; dan
  - c. Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita.
3. Bagi sekolah dasar
  - a. Membantu tercapainya tujuan pembelajaran soal cerita pecahan;
  - b. Terciptanya pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat masing-masing siswa;
  - c. Menggali bakat dan potensi siswa dalam matematika; dan

- d. Penerapan pendekatan pemecahan masalah dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang relevan dengan permasalahan yang terjadi di sekolah.
4. Bagi peneliti  
Dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian, khususnya tindakan pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran soal cerita.

#### **D. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian, maka batasan istilahnya adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan pemecahan masalah merupakan suatu pedoman mengajar yang sifatnya teoretis atau konseptual untuk melatih siswa memecahkan masalah-masalah matematika dengan menggunakan berbagai strategi dan langkah pemecahan masalah yang ada (Skemp, Aisyah, 2007: 6).
2. Meningkatkan hasil belajar siswa adalah hasil belajar yang diperoleh siswa setelah menempuh proses pembelajaran dalam waktu tertentu. Meningkatkan hasil belajar ini untuk dengan membandingkan hasil belajar sebelum dengan sesudah proses pembelajaran soal cerita pecahan (Salamah, 2008: 24).
3. Soal cerita adalah proses mengorganisasikan konsep dan keterampilan ke dalam pola aplikasi baru untuk mencapai suatu tujuan. Ciri utama dalam proses soal cerita adalah berkaitan dengan masalah-masalah yang tidak rutin (*unroutine problem*)” (Sutawidjaja, dkk., 1993: 22). Soal cerita yang dimaksud yang dimaksud yang berhubungan dengan pecahan.
4. Pecahan merupakan pernyataan beberapa bagian dari sejumlah bagian yang sama (Subarinah, 2006: 79).